



## Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Living Value Education* (Lve) Terhadap Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas 5 Sd Negeri 4 Purwawinangun

Jaja Abdul Rozak<sup>1</sup>, Arrofa acesta<sup>2</sup>, Ndaru Mukti Oktaviani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

---

### Abstract

Received: 6 Oktober 2023  
Revised: 23 Oktober 2023  
Accepted: 11 November 2023

*This research is motivated by the implementation of a learning process that has not been effective in implementing the cultivation of character education in everyday life. This is proven by the fact that the character education that is instilled in schools is not implemented by students. This shows that the cultivation of character education has not achieved the target. So this research aims to determine the influence of the Living Values Education (LVE) model on character education values in class V of SD Negeri 4 Purwawinangun. The type of method used in research is pre-experimental. The research design used in this research is one group pre-test post-test. The data analysis technique in this research is using the t test and gain calculation. Based on the results of research and data analysis that has been carried out, the Living Values Education (LVE) model influences the 18 character education values, namely Religious, Honest, Tolerant, Disciplined, Hard Working, Creative, Independent, Democracy, Curiosity, Enthusiasm Nationality, Love for the Motherland, Appreciate Achievement, Communicative, Love Peace, Love Reading, Care for the Environment, Social Care, Responsible*

**Keywords:** *Living Values Education (LVE) Model, Character Education, Character Values*

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Rozak, J., Acesta, A., & Oktaviani, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Living Value Education (Lve) Terhadap Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas 5 Sd Negeri 4 Purwawinangun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 403-414. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5618>

---

### PENDAHULUAN

Karakter merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari manusia. Manusia pada hakikatnya memiliki dua kesempatan, yaitu bisa berbuat baik dan bisa berbuat buruk. Dengan dua kesempatan ini, manusia dapat menentukan dirinya untuk memiliki salah satu dari kedua sifat tersebut. Dalam kehidupan manusia, karakter menjadi penting dan strategis karena karakter identik dengan *attitude* atau akhlak seseorang.

Pendidikan memiliki tujuan agar seseorang dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Segala upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor, sebagaimana tertera dalam (*Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, 2012) bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sekolah sebagai pendidikan formal bertugas untuk membina kepribadian peserta didik dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa yang berakhlak dan berbudaya agar mampu mencapai tujuan tersebut. Akhir-akhir ini, pendidikan dihadapkan dengan tantangan-tantangan dalam pembentukan karakter siswa di tengah arus informasi dan teknologi yang semakin pesat sehingga memberi kemudahan untuk mencari informasi dari berbagai media tanpa batas, lalu munculah kekhawatiran dimana hal itu akan memengaruhi pembentukan karakter siswa. Adanya budaya luar yang negatif, gaya hidup modern, perilaku konsumtif, hedonis, hancurnya nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dan sebagainya kini telah muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu strategi awal untuk membangun karakter seseorang yang mencakup sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pendidikan karakter menurut Freud (Rahayu, 2020) mengemukakan bahwa, *character is striving with underly behavior*. Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang bisa ditampilkan secara mantap. Karakter juga merupakan wujud dari nilai-nilai yang semula berasal dari lingkungan menjadi bagian dari kepribadiannya. Selain itu, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang yang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, kemudian menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita. Oleh karena itu, karena karakter melandasi sikap dan perilaku manusia, tentunya karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dibangun, dan ditumbuhkembangkan.

Pada kehidupan sehari-hari, sering ditemui pelanggaran moral secara umum yang dilakukan, dan salah satunya oleh oknum pelajar yang seharusnya memperoleh pembinaan karakter yang tepat di sekolah. Maraknya tindakan amoral yang berakibat pada munculnya anggapan kegagalan dunia pendidikan dalam membentuk dan membina moralitas bangsa. Pelanggaran yang masih dilakukan pelajar khususnya siswa sekolah dasar diantaranya, perilaku mencontek pada waktu ujian, berkatakata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan anak usia sekolah dasar, mulai memudarnya kesopanan dan perilaku santun terhadap orang yang lebih tua, serta sikap yang kurang menghargai teman maupun pegawai sekolah. Hal tersebut terjadi karena sekolah masih beranggapan bahwa membangun dan mengembangkan kompetensi dasar siswa sesuai dengan mata pelajaran dianggap yang utama, sehingga guru mengkesampingkan pembentukan karakter siswa.

Untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter di sekolah, diperlukan adanya kesadaran dan kesanggupan dari semua pihak, mulai dari Dinas Pendidikan, pihak sekolah, dan masyarakat untuk bersama-sama membentuk karakter dan membangun etika yang diharapkan. Senada dengan hal tersebut, Zubaedi (Rahayu, 2020) mengemukakan bahwa problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Kemerosotan tersebut antara lain dapat dilihat dengan merebaknya kasus kriminalitas, kekerasan, dan aneka perilaku lainnya. Akhlak terpuji seperti kesopanan, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya yang menjadi jati diri bangsa berabad-

abad seolah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. Fenomena yang terjadi di atas tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja membudaya. Bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran jika anak-anak yang merupakan generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut.

Sejalan dengan hal-hal yang dipaparkan di atas, SD Negeri 4 Purwawinangun sudah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pada pelaksanaan proses Kegiatan Belajar Mengajar, sekolah ini sudah menerapkan penanaman pendidikan karakter melalui kehidupan sehari-hari meskipun belum secara efektif. Pendidikan karakter ini dapat berupa kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah seperti yasinan, senam bersma, penugasan secara individu maupun berkelompok, eskul dan lain lain. Namun salah satu guru disana mengeluhkan bahwa pendidikan karakter yang berusaha ditanamkan di sekolah ternyata tidak diimplementasikan oleh siswa secara merata di lingkungannya masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter yang diusahakan belum mencapai sasaran yang ada. Bukan hanya itu, tenaga pendidik di sana juga mengungkapkan bahwa saat pembagian raport hal pertama yang ditanyakan oleh wali murid adalah ranking atau peringkat bukan mengenai sikap atau attitude siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian orang masih menganggap bahwa penilaian akhir yang penting bukan mengenai sikap atau karakter seseorang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Dalam membangun budaya sekolah yang benar-benar bisa dijadikan sarana pembentukan karakter, hal itu dapat diawali dengan pembentukan karakter guru sebagai contoh utama bagi siswa. Disamping guru, kepala sekolah, serta pegawai sekolah juga turut berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam pembudayaan yang mengarah pada pendidikan karakter di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan Pendidikan karakter yaitu pada saat proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menerapkan model *Living Value Education* atau LVE. Model *Living Value Education* atau LVE merupakan program pendidikan nilai dari PBB melalui UNICEF. Pendidikan nilai sendiri adalah suatu pendidikan yang mengfokuskan pada nilai-nilai spiritual dalam mencerdaskan hati, sehingga melalui pnerapan model ini siswa bukan hanya mampu cerdas secara intelektual namun secara attitude atau sikap juga.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimen (pre-experimental desgn)* dengan jenis *one group pre-test post-test*. *One group pre-test Post-test* menurut (Suharsimi, 2014) adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pre-test) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan test akhir (post-test).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Purwawinangun dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Purwawinangun. Subjek yang

akan diteliti adalah siswa SD Negeri 4 Purwawinangun, khususnya siswa kelas tinggi yaitu kelas V.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes yaitu berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan analisis dapat pada penelitian ini yaitu menggunakan uji t yaitu untuk mengetahui pengaruh dari model *Living Value Education* (LVE) terhadap nilai-nilai Pendidikan karakter. Selain itu dilakukan juga perhitungan *gain* (peningkatan) untuk mengetahui peningkatan Pendidikan karakter sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menggunakan model *Living Value Education* (LVE).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Hasil *Pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Hasil data *pretest* atau tes awal adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Data (Pretest)**

| N  | Total Nilai | X Min | X Max | Rata-rata | Simpangan Deviasi |
|----|-------------|-------|-------|-----------|-------------------|
| 21 | 1143        | 42    | 66    | 57,5      | 8,13              |

Hasil *Posttest* disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Data (Posttest)**

| N  | Total Nilai | X Min | X max | Rata-rata | Simpangan Deviasi |
|----|-------------|-------|-------|-----------|-------------------|
| 21 | 1335        | 54    | 72    | 63.6      | 5.2               |

Sumber : Hasil

Penelitian

Hasil uji normalitas tes awal atau *pretest* dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pretest**

| Kelas | $X^2$ Hitung | $X^2$ Tabel | Hasil                      | Keterangan |
|-------|--------------|-------------|----------------------------|------------|
| V     | 0,16         | 0,05        | $X^2$ Hitung > $X^2$ Tabel | Normal     |

Berdasarkan tabel diperoleh nilai  $X^2$ Hitung kelas V > dari  $X^2$ Tabel. Hasil tersebut terlihat dari  $X^2$ Hitung yang memperoleh nilai 0,16 dan  $X^2$ Tabel yang ada pada angka 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Post test**

| Kelas | $X^2$ Hitung | $X^2$ Tabel | Hasil                      | Keterangan |
|-------|--------------|-------------|----------------------------|------------|
| V     | 0,2          | 0,05        | $X^2$ Hitung > $X^2$ Tabel | Normal     |

Berdasarkan tabel diperoleh nilai  $X^2$ Hitung kelas V > dari  $X^2$ Tabel. Hasil tersebut terlihat dari  $X^2$ Hitung yang memperoleh nilai 0,2 dan  $X^2$ Tabel yang ada pada angka 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji hipotesis akan menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian, dimana kita akan mengetahui pengaruh dari pemberlakuan model *Living Values Education*. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis terhadap masing-masing nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Religius**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 3,00      | 20                        | 4,240   | 2,086  |
| Postest   | 3,62      | 20                        |         |        |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh t hitung 4,240 lebih besar t tabel 2,086 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil pengamatan nilai religius sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Jujur**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,90      | 20                        | 3,839   | 2,086  |
| Postest   | 3,57      | 20                        |         |        |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh t hitung 3,839 lebih besar dari t tabel sebesar 2,086 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karkter jujur sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Disiplin**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,95      | 20                        | 2,631   | 2,086  |
| Postest   | 3,38      | 20                        |         |        |

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Toleransi**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|----------------------|---------|--------|
| Pretest   | 3,24      | 20                   | 2,609   | 2,086  |
| Postest   | 3,62      | 20                   |         |        |

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Kerja Keras**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|----------------------|---------|--------|
| Pretest   | 3,86      | 20                   | 3,162   | 2,086  |
| Postest   | 3,52      | 20                   |         |        |

**Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Kreatif**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|----------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,86      | 20                   | 5,085   | 2,086  |
| Posttest  | 3,57      | 20                   |         |        |

**Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Mandiri**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|----------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,67      | 20                   | 3,927   | 2,086  |
| Posttest  | 3,43      | 20                   |         |        |

**Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|----------------------|---------|--------|
| Pretest   | 3,24      | 20                   | 5,292   | 2,086  |
| Posttest  | 3,81      | 20                   |         |        |

**Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Demokratis**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|----------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,71      | 20                   | 3,627   | 2,086  |
| Posttest  | 3,43      | 20                   |         |        |

**Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Semangat Kebangsaan**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|----------------------|---------|--------|
| Pretest   | 3,24      | 20                   | 3,833   | 2,086  |
| Posttest  | 3,86      | 20                   |         |        |

**Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Cinta Tanah air**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|----------------------|---------|--------|
| Pretest   | 3,43      | 20                   | 3,609   | 2,086  |
| Posttest  | 3,81      | 20                   |         |        |

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,81      | 20                        | 3,286   | 2,086  |
| Posttest  | 3,24      | 20                        |         |        |

**Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Menghargai Prestasi**

**Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis Nilai karakter Komunikatif**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,76      | 20                        | 4,990   | 2,086  |
| Posttest  | 3,67      | 20                        |         |        |

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,81      | 20                        | 4,382   | 2,086  |
| Posttest  | 3,38      | 20                        |         |        |

**Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis Nilai karakter Cinta Damai**

**Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis Nilai karakter Gemar Membaca**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,81      | 20                        | 3,839   | 2,086  |
| Posttest  | 3,48      | 20                        |         |        |

**Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Peduli lingkungan**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,81      | 20                        | 4,544   | 2,086  |
| Posttest  | 3,57      | 20                        |         |        |

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 2,76      | 20                        | 4,544   | 2,086  |
| Posttest  | 3,52      | 20                        |         |        |

**Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Peduli sosial**

| Statistik | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik (df) | tHitung | tTabel |
|-----------|-----------|---------------------------|---------|--------|
| Pretest   | 3,05      | 20                        | 4,176   | 2,086  |
| Posttest  | 3,76      | 20                        |         |        |

**Tabel 22. Hasil Uji Hipotesis Nilai Karakter Tanggung Jawab**

Nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada proses pembelajaran tentunya berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari hasil penilaian yang diperoleh berdasarkan tes yang dilakukan. Uji N-gain ini merupakan uji yang menghasilkan nilai rata-rata dari pre-test maupun post test dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi N-gain kelas eksperimen dan kontrol.

**Tabel 23. Rekapitulasi Hasil N-Gain**

| Kelas | Pre-test | Pos-test | N-Gain | Kriteria |
|-------|----------|----------|--------|----------|
| V     | 54.4     | 63.6     | 0,53   | Sedang   |

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata pre-test kelas V adalah 54.4 sedangkan nilai rata-rata posttest kelas V adalah 63.6. Sehingga diperoleh nilai N-Gain sebesar 0.53.

Nilai tersebut masuk ke dalam interval sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Living Value Education (LVE) terhadap nilai pendidikan karakter siswa menimbulkan peningkatan pada level sedang.

**Pembahasan**

Sebelum siswa diberikan perlakuan, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberikan tes awal (pre test) kepada kelas 5. Tes awal yang diberikan berupa tes berbentuk angket yang berjumlah 18 soal. Kedelapan belas soal ini masing-masing sudah mencakup nilai-nilai karakter yang harus dimiliki seseorang khususnya siswa. Dari hasil data perhitungan pretest kelas 5 siswa yang memperoleh nilai terendah yaitu 42, nilai tertinggi yaitu 66, dengan catatan nilai maksimal yang bisa dicapai pada angket adalah 72. Jumlah keseluruhannya adalah 1143, nilai rata-ratanya mencapai 54,4. Setelah melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas 5 ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang implementasinya kurang. Mereka kurang bisa merefleksikan apa yang dipelajari dengan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil data posttest di kelas 5 memperoleh nilai terendah 54, nilai tertinggi adalah 72, jumlah keseluruhan adalah 1335, dan nilai rata-rata yaitu 63,5 atau dibulatkan menjadi 64. Dari 27 siswa kelas 5, hanya 21 siswa yang hadir pada saat proses perlakuan. Sehingga dapat dilihat dari nilai pretest yang didapatkan oleh siswa kelas 5 sebelum perlakuan dengan sesudah menerapkan model pembelajaran Living Value Education mengalami peningkatan. Dengan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Living Value Education ini dapat mempengaruhi dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya dalam materi tema & Tematik, khususnya dalam karakter-karakter yang dimiliki dan tertanam dalam diri siswa. Hasil tersebut sejalan dengan salah satu tujuan model Living Value Education menurut Diane Tilman (dalam Rahayu, 2020) yaitu untuk membantu individu-individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berada dan implikasi praktis dari pengepresian nilai-nilai ini dalam kegiatannya dengan diri mereka sendiri, orang lain, komunitas dan dunia secara luas.

Karakter religius merupakan kompetensi sikap menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya (Oktaviani, 2019). Berdasarkan data pada Tabel dapat kita lihat bahwa pada nilai karakter religius diperoleh  $t$  hitung sebesar 4,240 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai religius sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) jujur merupakan sikap dapat dipercaya setiap perkataannya dengan berkata dan berperilaku yang benar sehingga dapat menjadi orang yang dapat diberi kepercayaan oleh orang lain (Kemdiknas, 2010). Pada nilai karakter jujur diperoleh  $t$  hitung sebesar 3,839 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter jujur sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) disiplin merupakan sikap dan berperilaku yang memperlihatkan sikap patuh dan tertib kepada peraturan dan ketentuan yang dibuat. Pada karakter disiplin diperoleh  $t$  hitung sebesar 2,631 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter disiplin sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) toleransi merupakan tindakan dan sikap saling menghormati perbedaan pendapat, etnis, agama, suku, dan tindakan yang tidak sama dengan orang lain. Pada nilai karakter toleransi diperoleh t hitung sebesar 2,609 dan t tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter toleransi sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) kerja keras merupakan usaha sungguh-sungguh untuk mengatasi hambatan saat melakukan kegiatan belajar, serta menyelesaikan pekerjaan sekolah dengan baik dan benar. Nilai karakter kerja keras diperoleh t hitung sebesar 3,162 dan t tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter kerja keras sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) kreatif merupakan sikap melakukan dan berpikir sesuatu untuk berinovasi agar menciptakan dan menghasilkan sesuatu hal yang baru dari berbagai macam sesuatu hal yang sudah ada. Pada nilai karakter kreatif diperoleh t hitung sebesar 5,085 dan t tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter kreatif sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) mandiri merupakan perilaku dan bersikap tidak mengandalkan atau bergantung dalam hal menyelesaikan tugas-tugas atau sesuatu kegiatan pada orang lain. Pada nilai karakter mandiri diperoleh t hitung sebesar 3,927 dan t tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan pada nilai karakter rasa ingin tahu diperoleh t hitung sebesar 5,292 dan t tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter mandiri sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) demokratis merupakan cara bersikap, bertindak, cara berfikir siswa yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak diri sendiri maupun orang lain. Pada nilai karakter demokratis diperoleh t hitung sebesar 3,627 dan t tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter demokratis sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) semangat kebangsaan adalah bertindak, bersikap, dan cara berfikir yang mengesampingkan kepentingan pribadi dan kelompok dan memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara terlebih dahulu. Pada nilai karakter semangat kebangsaan diperoleh t hitung sebesar 3,833 dan t

tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter semangat kebangsaan sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) cinta tanah air merupakan cara bersikap dan berperilaku yang memperlihatkan kesetiannya, penghargaan, dan kepeduliannya yang menjunjung tinggi tanah air. Pada nilai karakter cinta tanah air diperoleh  $t$  hitung sebesar 3,609 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter cinta tanah air sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Nilai karakter menghargai prestasi diperoleh  $t$  hitung sebesar 3,286 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai menghargai prestasi sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) komunikatif merupakan sikap dan berperilaku yang memperlihatkan rasa tertarik berbincang dengan lawan bicara, saling gotong royong dengan orang lain, dan rasa senang berbicara. Pada nilai karakter komunikatif diperoleh  $t$  hitung sebesar 3,286 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter komunikatif sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) cinta damai adalah tindakan, bersikap, dan ucapan yang membuat senang dan nyaman orang lain dengan kedatangan kita. Pada nilai karakter cinta damai diperoleh  $t$  hitung sebesar 4,382 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter cinta damai sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) gemar membaca merupakan sikap membiasakan diri untuk meluangkan waktu baca-baca berbagai macam literasi yang bisa memberikan kebaikan dan manfaat untuk siswa. Pada nilai karakter gemar membaca diperoleh  $t$  hitung sebesar 3,839 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter gemar membaca sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Nilai karakter peduli lingkungan diperoleh  $t$  hitung sebesar 4,544 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter peduli lingkungan sebelum

diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) peduli sosial merupakan tindakan dan sikap yang selalu memiliki keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan. Pada nilai karakter peduli sosial diperoleh  $t$  hitung sebesar 4,544 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter peduli sosial sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Menurut Kemdiknas (Putry, 2011) tanggung jawab merupakan cara bersikap dan berperilaku agar selalu mengerjakan kewajiban dan hak yang harus dilaksanakan oleh diri sendiri dan semua orang. Pada nilai karakter tanggung jawab diperoleh  $t$  hitung sebesar 4,176 dan  $t$  tabel sebesar 2,086 hasil tersebut menyatakan bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai karakter tanggung jawab sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dan sesudah mendapat perlakuan.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa 18 nilai karakter yang ada memiliki nilai  $t$  Hitung  $>$   $t$  Tabel. Maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil 18 nilai pendidikan karakter sebelum diberlakukannya model Living Value Education (LVE) dengan sesudah mendapat perlakuan.

Dengan demikian sudah dapat disimpulkan bahwa model LVE yang diterapkan ini mempengaruhi nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh siswa kelas 5 SD Negeri 4 Purwawinangun. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Permataputri, 2016) dimana LVEP dipercaya sebagai program unggulan di RA Tiara Chandra yang dianggap mampu memperbaiki kualitas pendidikan nilai dalam pendidikan di sekolah tersebut.

Pada masa yang semakin maju ini siswa tentunya bukan hanya dituntut cerdas tapi juga dituntut untuk bijak dalam menyikapi berbagai hal yang mereka temui. Salah satu cara untuk berhasil menyikapi atau merespon peradaban yang semakin maju adalah dengan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang mumpuni. Nilai-nilai pendidikan karakter ini salah satu caranya adalah bisa diimplementasikan melalui model LVE (Living Value Education). Living Value Education merupakan suatu model yang menekankan pada Aktivitas nilai yang dibelajarkan di kelas dapat berbentuk permainan nilai, dimana siswa terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik, seperti melukis, menulis, menyanyi mendongeng, dan menari. Ataupun dapat berwujud role playing, latihan imajinasi, mind mapping, latihan komunikasi, dan konsentrasi (Komalasari, 2023).

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Living Value Education (LVE)* terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada Tema 7 Tematik kelas V SD Negeri 4 Purwawinangun. Oleh karena itu, dengan menggunakan model *Living*

*Value Education (LVE)* tenaga pendidik dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta.

#### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Mengenai penelitian, dan publikasi makalah ini, peneliti melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afridinata, H., Samad, D., & Kosim, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter peserta Didik Melalui Program Pendidikan Bernuansa Surau dan Budaya Mingangkabau. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6.
- Komalasari. (2023). Integration Of The Living Values Education Program (LVEP) In The Merdeka Curriculum. Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 1.
- Naim, N. (2012). *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Oktaviani, N. M. (2019). Implementasi Standar Isi dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (PAJAR)*, 06, 2614–1337.
- Permataputri. (2016). Penerapan Living Values Education Program (LVEP) di RA Tiara Chandra. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05.
- Putry, R. (2011). Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Perspektif Kemdiknas. *International Journal of Child and Gender Studies*, 4, 39–54.
- Rahayu. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar. . *Jurnal Inovasi Penelitian*, 07, 1305–1312.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT. Rafika Aditama.
- Suharsimi, A. (2014). *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Undang-undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. (2012). Citra Umbara.
- Wijaya, D. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 72–77.